

## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Dr. H. Amirullah Syarbini, M.Ag dalam Buku “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga”

Model dapat diartikan sebagai barang atau benda dari barang yang sesungguhnya. Model secara istilah diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.<sup>189</sup> Menurut DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., model pendidikan karakter dalam keluarga merupakan kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis berkaitan dengan upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, baik karakter yang berhubungan dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya.<sup>190</sup>

Model pendidikan karakter dalam keluarga, menurut DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga”, ini mengadopsi dari *basic teaching model* oleh Robert Glaser. *basic teaching model* ini terdiri atas 4 komponen yaitu tujuan, program, proses, dan evaluasi. Dalam kaitannya dengan pendidikan dalam keluarga maka akan dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>189</sup> Abdul Majid, S. Ag., M. Pd., dan Deni Andayani, S. Pd., M.Pd., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 115

<sup>190</sup> DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2016), hal. 105.

## 1. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam keluarga menurut DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., ialah membentuk akhlak terpuji atau membangun nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, agar anak bisa hidup mulia dan terhormat, baik dalam keluarga maupun masyarakat.<sup>191</sup>

Tujuan pendidikan karakter menurut Abdul Majid dan Dian Andayani ialah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.<sup>192</sup>

Tujuan pendidikan karakter menurut Heri Gunawan ialah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlakul karimah, toleran, bermoral, bergotong royong, dinamis, berorientasi pada ilmu, berjiwa patriotik, dan semuanya dilandasi atas keimanan kepada Tuhan dan Pancasila.<sup>193</sup>

Dari ketiga pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter ialah menjadikan seorang anak memiliki karakter yang baik yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, sosial, dan negara, sehingga seorang anak dapat menggunakannya dalam kehidupannya, sehingga ia dapat hidup secara baik dan terhormat, baik dalam pandangan agama, masyarakat, maupun negara.

---

<sup>191</sup> *Ibid.*, hal. 112

<sup>192</sup> Abdul Majid, S. Ag., M. Pd., dan Deni Andayani, S. Pd., M.Pd.,*Log., Cit.*, hal. 30

<sup>193</sup> Heri Gunawan S.Pd.I., M.Ag, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal. 31.

## 2. Program Pendidikan Karakter

Menurut DR.H.Amirullah Syarbini, M. Ag., ada 5 program yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam keluarga yaitu:

### a. Pengajaran

Menurut Amirullah Syarbini pengajaran merupakan upaya yang dilakukan orangtua untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter kepada anak dengan membimbing dan mendorong agar nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran yang dilakukan dalam keluarga dapat dilakukan dengan memberikan nasehat secara langsung maupun tidak langsung.<sup>194</sup>

Menurut marzuki pengajaran dilakukan oleh orang tua dengan mengajarkan kepada anak tentang pentingnya penyucian hati dengan sifat-sifat (karakter) tercela, seperti syirik, dusta, berani kepada orang tua, iri, dan dengki, membenci, dan berburuk sangka kepada orang lain, serta membicarakannya.<sup>195</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani pengajaran bisa dilakukan dengan memberikan bimbingan. Bimbingan pelu dilakukan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Juga dilakukan dengan memberikan teguran,

---

<sup>194</sup>*Ibid.*, hal. 115

<sup>195</sup>Dr. Marzuki. M. Ag., *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 73

mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah.<sup>196</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengajaran yang dilakukan dalam pendidikan karakter dalam keluarga merupakan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya penyucian hati dari sifat-sifat (karakter) tercela dengan memberikan nasehat ataupun teguran.

b. Pemotivasian

Menurut Amirullah Syarbini pemotivasian dalam keluarga dapat dilakukan dengan mendorong anak-anak untuk melakukan berbagai nilai-nilai kebaikan melalui berbagai stimulus atau rangsangan. Disini orangtua berperan memberikan teladan kepada anak agar mereka tergerak mengikuti apa yang dilakukan oleh orangtuanya.<sup>197</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani motivasi merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. motivasi juga diartikan sebagai kondisi yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan.<sup>198</sup>

Menurut Al-Ghazali dalam buku pendidikan karakter islam oleh Marzuki, hendaknya seorang anak diberikan motivasi agar

---

<sup>196</sup>Abdul Majid, S. Ag., M. Pd., dan Deni Andayani, S. Pd., M.Pd., *Op., Cit.*, hal. 121

<sup>197</sup>DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Op., Cit.*, hal. 119

<sup>198</sup>Abdul Majid, S. Ag., M. Pd., dan Deni Andayani, S. Pd., M.Pd., *Log., Cit.*, hal. 122

berbuat baik dan berkarakter mulia. Sehingga karakter yang baik pada anak dapat tumbuh dan berkembang.<sup>199</sup>

Jadi pemotivasian dalam keluarga merupakan dorongan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak untuk agar melakukan hal-hal baik. dengan cara orangtua memberi teladan ataupun dorongan secara verbal sehingga akan menumbuhkan karakter yang baik kepada anak.

c. Peneladanan

Menurut Amirullah Syarbini secara fitrah anak memiliki sikap meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya, atau apa yang dilihat dalam lingkungannya. Sehingga orangtua diharapkan memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Orang tua harus menampilkan dirinya sebagai sumber dari norma-norma yang baik, berbudi perilaku yang luhur, dan berperilaku yang mulia. Dengan demikian perilaku dari peniruan selanjutnya menjadi pembiasaan dan bila sudah terbiasa maka akan tertanam karakter yang baik pada diri seorang anak.<sup>200</sup>

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang adanya konsep keteladanan yaitu pada surah Al-Ahjab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (العنكب : ٢١)

<sup>199</sup>Dr. H. Zubaidi, M.Pd. *Akhlak dan Tasawuf*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), hal. 31

<sup>200</sup>DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Op., Cit.*, hal. 119

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al- Ahzab: 21).<sup>201</sup>

Konsep keteladanan sudah diberikan Allah dengan cara mengutus Nabi Muhammad SAW. Untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam. Keteladanan harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh seorang pendidik agar dapat dilihat dan diikuti oleh anak didiknya.<sup>202</sup>

Menurut Marzuki keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam pembinaan karakter anak. Dan pembinaan karakter di keluarga dilakukan oleh orang tua atau orang-orang yang lebih tua dari anak.<sup>203</sup>

Jadi peneladanan dalam keluarga dilakukan oleh orang tua, yang akan ditiru oleh anak. Karena sifat anak adalah meniru. Dan tokoh yang dapat dijadikan teladan (*uswah*) dalam islam ialah Rasulullah SAW

#### d. Pembiasaan

Menurut Amirullah Syarbini pembiasaan dilakukan dengan memprogram kegiatan atau kebiasaan yang baik dalam keluarga. Pembiasaan yang harus dilakukan orangtua ialah melaksanakan nilai-nilai ajaran agama islam (beribadah), membina hubungan atau

---

<sup>201</sup>Al-Qur'an, Surat, Al-Ahzab ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran AlQur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1989, hal.

<sup>202</sup>Abdul Majid, S. Ag., M. Pd., dan Deni Andayani, S. Pd., M.Pd.,*Log., Cit.*, hal.120

<sup>203</sup>Dr. Marzuki. M. Ag.,*Op., Cit.*, hal. 113.

interaksi yang harmonis dalam keluarga memberikan bimbingan, arahan, pengawasan, dan nasehat.<sup>204</sup>

Menurut Heri Gunawan pembiasaan berintikan pada pengalaman. Karena yang dibiasakan merupakan sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan.<sup>205</sup>

Al-Ghazali menganjurkan dalam mendidik karakter anak hendaknya menggunakan pembiasaan. Dengan pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada diri anak yang lambat laun sikap tersebut menjadi bagian dari diri anak tersebut.<sup>206</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak akan tidak berat lagi melaksanakan perbuatan yang baik.<sup>207</sup>

Jadi pembiasaan dalam keluarga merupakan pengalaman yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang dilakukan secara berulang-ulang. Pengalaman yang diberikan berkaitan dengan karakter yang baik. dengan pembiasaan tersebut seorang anak tidak akan lagi berat dalam melaksanakan perbuatan yang diharapkan.

e. penegakkan aturan.

Penegakan aturan dapat dilakukan dengan membuat peraturan yang disepakati bersama oleh seluruh anggota keluarga

---

<sup>204</sup>DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag.,*Op., Cit.*, hal. 129

<sup>205</sup>Heri Gunawan S.Pd.I., M.Ag,*Op., Cit.*, hal. 91.

<sup>206</sup>Dr. H. Zubaidi, M.Pd. Op., Cit., hal. 31

<sup>207</sup>Abdul Majid, S. Ag., M. Pd., dan Deni Andayani, S. Pd., M.Pd.,*Op., Cit.*, hal. 129.

kemudian diberikan sanksi bagi siapa saja yang melanggarnya. Penegakkan aturan ini memberikan batasan yang tegas kepada anak tentang mana yang benar dan mana yang salah.<sup>208</sup>

Metode Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib ialah ancaman kaena dosa yang dilakukan. Taghrib dan Tahrib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan Tarhib agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.<sup>209</sup>

Menurut Agus Wibowo saat anak melakukan kegiatan yang menimbulkan kebencian ataupun berbahaya, katakan bahwa hal tersebut tidak dapat diterima. Ini termasuk salah satu strategi dalam penegakan aturan.<sup>210</sup>

Jadi penegakan aturan dalam keluarga kesepakatan dari seluruh anggota keluarga untuk mematuhi aturan baik perintah atau larangan. Dengan penegakan aturan semua perbuatan mendapat konsekuensi baik itu hukuman ataupun kesenangan.

### 3. Proses Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter dalam keluarga menurut DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., ialah dengan menkoordinasi berbagai

---

<sup>208</sup>DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Op., Cit.*, hal. 129.

<sup>209</sup>Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orangtua, dan Calon.*(Jakarta: Akademia, 2013), hal. 163.

<sup>210</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 125.

komponen pendidikan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Menurut DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., ada dua proses pendidikan karakter dalam keluarga yaitu proses pendidikan karakter sebagai interaksi komponen pendidikan dan proses pendidikan karakter sebagai proses komunikasi.<sup>211</sup>

a. proses pendidikan karakter sebagai interaksi komponen pendidikan

Proses pendidikan pendidikan karakter dalam keluarga yang pertama dilakukan adalah merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini harus mencakup semua ranah/domain peserta didik, mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setelah itu menentukan materi yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya memilih metode yang cocok dengan materi. Kemudian menentukan alat pendidikan yang dapat digunakan untuk memperjelas dan menunjang tercapainya tujuan. langkah terakhir yang dilakukan adalah menentukan alat evaluasi untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan *feedback* bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. instrumen evaluasi yang digunakan bisa berupa tes atau non tes.<sup>212</sup>

b. proses pendidikan karakter sebagai proses komunikasi.

Ada 3 pola komunikasi yang dapat dilakukan sebagai proses pendidikan karakter dalam keluarga

---

<sup>211</sup>DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Op., Cit.*, hal. 129

<sup>212</sup>*Ibid.*, hal. 131

- Komunikasi sebagai *aksi* atau komunikasi satu arah, yaitu komunikasi dimana pendidik lebih bersifat aktif dan peserta didik bersifat pasif.<sup>213</sup>

Komunikasi satu arah dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Nasehat dapat memelihara hubungan baik antara orang tua dan anak jika nasehat dapat diterima. Berikan nasehat yang tidak bertele-tele kepada anak dan berikan dorongan kepada anak agar melaksanakan nasehat yang diberikan orang tua.<sup>214</sup>

- Komunikasi sebagai *interaksi* atau komunikasi dua arah, yaitu pendidik sebagai pemberi dan peserta didik sebagai penerima. Keduanya memiliki sifat yang aktif dalam komunikasi.<sup>215</sup>

Menurut Heri Gunawan salah satu cara komunikasi dalam mendidik karakter anak adalah dengan *hiwar* (dialog) yaitu pecakapan antara dua belah pihak dengan silih berganti. Melalui tanya jawab mengenai satu topik dan sengaja diarahkan pada satu tujuan.<sup>216</sup>

- Komunikasi *trans-aksi* atau komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi yang bersifat dinamis dimana peserta didik lebih aktif dari pada pendidik.<sup>217</sup>

Menurut Agus Wibowo hendaknya orangtua menjadi pendengar yang baik bagi anak, dan orang tua hendaknya

---

<sup>213</sup>*Ibid.*, hal.141

<sup>214</sup>Abdul Majid, S. Ag., M. Pd., dan Deni Andayani, S. Pd., M.Pd.,*Op., Cit.*, hal. 121

<sup>215</sup>DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Log., Cit.*, hal. 142

<sup>216</sup>Heri Gunawan S.Pd.I., M.Ag, *Op., Cit.*,hal. 89

<sup>217</sup>DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Log., Cit.*, hal. 142

menciptakan suasana yang nyaman untuk anak berbicara tentang masalah yang mereka alami.<sup>218</sup>

Jadi dalam proses komunikasi, komunikasi satu arah dapat menggunakan nasehat, komunikasi dua arah dapat dilakukan dengan *hiwar* (dialog), dan komunikasi banyak arah dapat dilakukan dengan menjadikan orang tua sebagai pendengar yang baik anak.

#### 4. Evaluasi Pendidikan Karakter

Menurut Zakiah Darajat evaluasi merupakan penilaian dalam pendidikanm baik yang menyangkut perencanaan, program, proses, maupun tindakan. Keputusan apapun yang ditetapkan dimaksudkan agar tujuan yang direncanakan tercapai.<sup>219</sup>

Menurut Muhibbin Syah sasaran utama dari evaluasi adalah peserta didik, karena letak keberhasilan proses pendidikan dilihat dari peserta didik. Objek evaluasi mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>220</sup>

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang telah ditetapkan.<sup>221</sup>Evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga dilakukan

---

<sup>218</sup> Agus Wibowo, *Op., Cit.*, hal. 123.

<sup>219</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 189.

<sup>220</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hal. 211

<sup>221</sup> Drs. Dharma Kesuma, M. Pd dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 138.

oleh orangtua. Sasaran penilaian ialah karakter anak. Adapun instrumen yang digunakan bersifat nontes dalam bentuk observasi perilaku dan pertanyaan langsung kepada anak apakah mereka mampu melakukan program-program dan nilai-nilai karakter yang diberikan orangtua dalam kehidupan sehari-hari.<sup>222</sup>

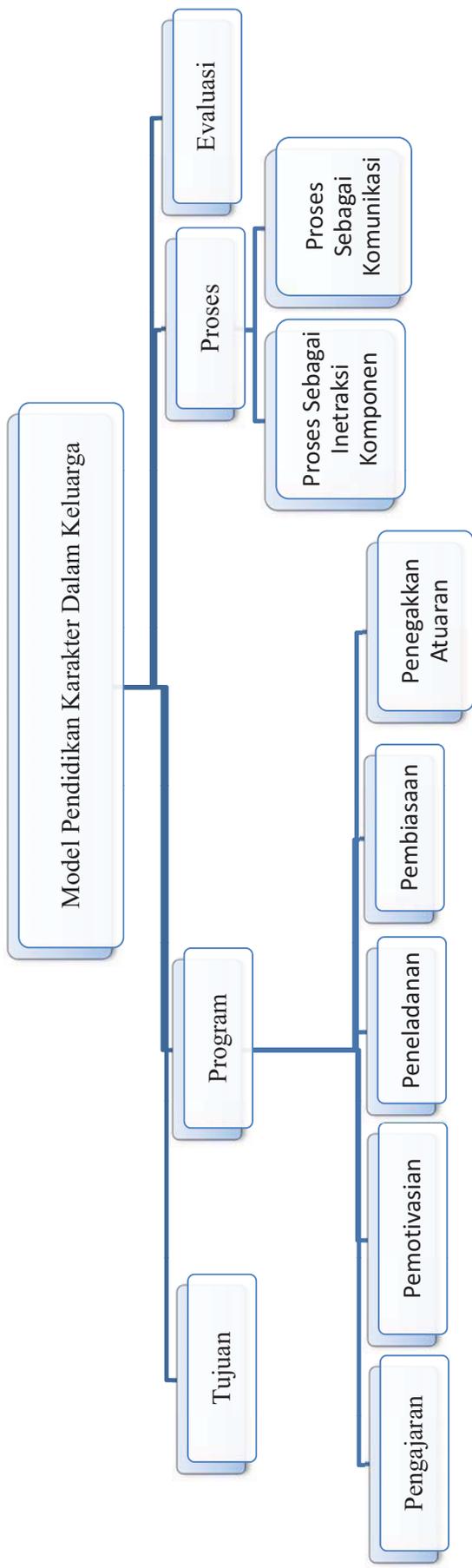
Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga ialah penilaian yang dilakukan oleh orang tua, dan sasarannya adalah anak. Dan instrumen yang digunakan dalam evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga adalah non tes.

Untuk lebih jelasnya akan digambarkan tentang model pendidikan karakter dalam keluarga sebagai berikut:

---

<sup>222</sup>*Ibid.*, hal. 204.

### Kerangka Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga



## **B. Relevansi Model Pendidikan Karakter Menurut Dr. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., dalam Keluarga Sakinah**

Keluarga ialah satuan kelompok terkecil orang dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri dan anak-anak. Keluarga merupakan satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik agamis maupun non agamis.<sup>223</sup> Dalam islam keluarga yang menjadi cita-cita kaum muslimin ialah keluarga yang sakinah.

Menurut Lubis Salam keluarga sakinah adalah keluarga yang damai, bahagia, yang penuh kasih sayang serta memperoleh rahmat dari Allah. Setiap keluarga tentu ingin memiliki keluarga yang sakinah karena memiliki kedamaian, kasih sayang, dan rahmat dari Allah SWT merupakan cita-cita semua orang muslim.<sup>224</sup>

Menurut Amirullah Syarbini keluarga sakinah ialah keluarga yang semua anggota keluarganya merasakan cinta, kasih sayang, keamanan, ketentraman, perlindungan, kebahagiaan, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya, dan dirahmati oleh Allah SWT.<sup>225</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah ialah keluarga yang anggotanya saling menyayangi antar sesama anggota, ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga serta mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Untuk mendapatkan keluarga yang sakinah maka dibutuhkan usaha untuk mewujudkannya.

Dan konsep keluarga sakinah ini Relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang diungkapkan oleh DR H. Amirullah sarbini, M. Ag., yaitu membentuk akhlak terpuji atau membangun nilai-nilai

---

<sup>223</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 66.

<sup>224</sup>Drs. Lubis Salam, *Meju Keluarga Sakinah Mawaddah dan Warrahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), cet.1, hal.7

<sup>225</sup>DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Op., Cit.* hal. 100.

keutamaan dalam diri anak, agar anak bisa hidup mulia dan terhormat, baik dalam keluarga maupun masyarakat

Untuk mendapatkan keluarga yang sakinah yang memiliki kedamaian, bahagia, yang penuh kasih sayang serta memperoleh rahmat dari Allah, maka tentu diperlukan anak-anak atau anggota keluarga yang berkarakter baik atau akhlak yang terpuji. Karena dengan memiliki seorang anak atau anggota keluarga yang memiliki akhlak terpuji tentu ia akan melakukan hal-hal yang diperintahkan Allah, yang tentunya akan membawa kedamaian dan akan dirahmati oleh Allah. sebaliknya jika seorang anak tidak memiliki akhlak atau karakter terpuji tentu tidak akan menimbulkan kedamaian dalam kehidupan di keluarga. dan akan menimbulkan kegelisahan orang tua, karena perbuatannya akan melanggar perintah Allah, sehingga prinsip kedamaian dalam keluarga sakinah tidak dapat terpenuhi.

Sehingga konsep keluarga sakinah yang mendambakan kehidupan keluarga yang damai, penuh kasih sayang dan rahmat dari Allah SWT relevan dengan tujuan pendidikan karakter dalam keluarga, dimana kita dapat mewujudkan keluarga yang sakinah dengan menggunakan tujuan menurut DR. H. Amirullah Sarbini, M. Ag.,

Sebuah pasangan akan memperoleh taraf keluarga sakinah jika dibangun oleh lima pilar yang dicontohkan oleh Rasulullah pertama memiliki kecenderungan akan agama, yang kedua yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyanyangi yang tua. Ketiga

sederhana dalam berbelanja. Keempat santun dalam bergaul dan kelima selalu melakukan introspeksi.<sup>226</sup> Pilar ini relevan dengan program pendidikan karakter dalam keluarga menurut DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., yang terdiri atas lima program yaitu pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan hukuman.<sup>227</sup>

Dari kelima pilar keluarga sakinah dan kelima program pendidikan karakter akan diuraikan tiga pilar keluarga sakinah dan ketiga program pendidikan karakter yang dianggap memiliki relevansi yaitu:

Pilar yang pertama yaitu memiliki kecenderungan akan agama, hal ini sangat relevan dengan salah satu program pendidikan karakter dalam keluarga, yaitu pengajaran. Dalam agama berisi pengetahuan yang perlu diketahui oleh anak. Dan agar anak memperoleh pengetahuan tentang agama, keluarga atau orang tua dapat melakukannya dengan memberikan pengajaran kepada mereka.

Pada pilar kedua yaitu yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang tua ini relevan dengan salah satu program pendidikan karakter dalam keluarga yaitu peneladanan, dimana yang dituntut untuk memiliki karakter baik bukan hanya anak tapi juga orang tua. Dalam peneladanan orang tua harus melakukan perbuatan yang baik yang akan ditiru atau diteladani oleh anak. Dan ini relevan dengan pilar yang kedua dimana orang tua harus menyayangi yang muda agar yang

---

<sup>226</sup>Drs. Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), cet II., hlm. 84.

<sup>227</sup>DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Op., Cit.* hal. 112.

muda dapat menghormati yang lebih tua. Jadi orang tua harus bersikap baik agar anaknya dapat menghormati atau mencontoh apa yang dilakukan orang tua kepadanya.

Pada pilar yang ketiga yaitu sederhana dalam berbelanja, artinya keluarga memiliki pola hidup yang sederhana dan tidak hidup dengan bermegah-megahan. Pilar ini relevan jika dikaitkan dengan program pendidikan karakter dalam keluarga yaitu pembiasaan. Dari pembiasaan kita dapat melihat kemungkinan kehidupan anak dimasa depan. Untuk itu sebagai keluarga atau orang tua maka diharapkan membiasakan anak atau anggota keluarga untuk hidup secara sederhana.

### **C. Implementasi Model Pendidikan Karakter Dr. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., di Sekolah**

Keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan pendidikan yang sangat penting bagi anak. Kedua lingkungan ini memiliki sistem yang berbeda satu dengan yang lainnya. Keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan dengan sistem nonformal, sedangkan sekolah merupakan lingkungan pendidikan dengan sistem pendidikan formal. Meskipun kedua lingkungan pendidikan ini memiliki dua sistem yang berbeda namun kedua lingkungan pendidikan ini memiliki peran dan fungsi yang sama-sama penting dalam pembentukan karakter anak.

Sejatinya pendidikan informal yaitu pendidikan di keluarga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam keberhasilan pendidikan

anak dikarenakan kuantitas waktu anak dengan keluarga lebih banyak dibanding di sekolah. hanya saja pendidikan di keluarga kadang dipandang kurang efektif karena kesibukan atau aktivitas orangtua yang tinggi, kurangnya pemahaman orangtua dalam pendidikan mengakibatkan kurang efektifnya pendidikan di lingkungan keluarga. untuk itu perlu kiranya menjadikan sekolah sebagai tempat pendidikan karakter bagi anak.<sup>228</sup>

Sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan karakter anak didik. Apalagi, bagi anak yang tidak mendapat pendidikan karakter sama sekali di lingkungan keluarga. sekolah merupakan wahana internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik.<sup>229</sup>

Meskipun dengan sistem yang berbeda Keluarga dan sekolah adalah lingkungan pendidikan bagi anak yang memiliki model pendidikan yang hampir sama. Ini dapat kita lihat dari pemikiran Dr. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., dalam buku Pendidikan Karakter berbasis Keluarga.

Hasil analisis implementasi model pendidikan karakter dalam keluarga menurut Dr. H. Amirullah Syarbini, M. Ag. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai berikut:

### **1. Tujuan pendidikan karakter**

Menurut Dr. H. Amirullah Syarbini, M. Ag. Tujuan pendidikan karakter dalam keluarga ialah “membentuk akhlak terpuji atau membangun nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, agar anak bisa

---

<sup>228</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (yogyakarta:pustaka pelajar, 2011), hal. 52

<sup>229</sup> *Ibid*, hal. 54.

hidup mulia dan terhormat, baik dalam keluarga maupun masyarakat”.<sup>230</sup> Sedangkan Tujuan ini bisa diimplementasikan pada tujuan kurikulum 2013 yaitu ingin membentuk generasi produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta memiliki tanggungjawab lingkungan, kemampuan interpersonal maupun memiliki kemampuan berfikir kritis.<sup>231</sup>

Dari kedua tujuan tersebut sama-sama ingin membentuk anak yang berkarakter agar dapat hidup dengan baik dalam masyarakat dan keluarga. sehingga tujuan dari pendidikan karakter dalam keluarga dapat diimplementasikan dalam tujuan kurikulum 2013.

## 2. Program pendidikan karakter

Menurut DR. H. Amirullah Syarbini, M.Ag., ada lima program yang digunakan dalam mendidik karakter anak yaitu pembelajaran, pemotivasian, pembiasaan, peneladanan, dan penegakan aturan. Program-program ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan di sekolah sesuai dengan kurikulum 2013 yang bertujuan menciptakan generasi yang berkarakter.

Implementasi program pendidikan karakter menurut DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., di sekolah antara lain:

- a. Pembelajaran

---

<sup>230</sup>DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Op., Cit.* hal. 112

<sup>231</sup>Imas Kurinasih, S.Pd dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 22.

Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan mengintergrasikan mata pelajaran dengan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam semua materi yang ada. Seperti materi yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan.<sup>232</sup>

b. Peneladanan

Di sekolah yang berperan sebagai teladan bagi peserta didik ialah guru, kepala sekolah, dan karyawan sekolah. Pihak-pihak yang ada di sekolah harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sehingga dibutuhkan kesadaran semua anggota sekolah untuk berperilaku yang mencerminkan karakter yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

c. Pembiasaan

Pembinaan karakter dilakukan melalui kegiatan diluar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri. Kegiatan di luar pembelajaran disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, seperti pramuka, tadaruss Al-Qur'an, OSIS, dan lain sebagainya.

d. Pemotivasian

*Workshop therapy* merupakan program yang memberikan motivasi kepada anak-anak agar memiliki karakter yang baik.

---

<sup>232</sup> Marzuki, *Op., Cit.*, hal. 112.

Dalam *workshop Therapy* ini program yang digunakan ialah program pemotivasian kepada peserta didik dengan harapan setelah mengikuti program ini peserta didik berubah menjadi lebih positif.<sup>233</sup>

Selain itu untuk menumbuhkan motivasi dapat dengan memberikan hadiah atau hukuman. Memberikan hadiah kepada anak yang berbuat baik dan memberi hukuman bagi anak yang berbuat buruk. Sehingga hal ini akan menumbuhkan motivasi anak agar berbuat baik.

e. Penegakkan aturan

Aturan tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib. Dengan adanya tata tertib juga mencerminkan budaya sekolah yang baik , terutama dlaam membina akhlak atau karakter siswa. Seorang siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tidak lepas dari adanya berbagai peraturan dan tata tertib di sekolah. program ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter siswa.<sup>234</sup>

### 3. Proses pendidikan karakter

Dalam kegiatan pendidikan di sekolah kita mengetahui adanya kurikulum sebagai seperangkat rencana yang berkaitan dengan

---

<sup>233</sup> *Ibid.*, hal. 113.

<sup>234</sup> Heri Gunawan, S.Pd. I., M.Ag., *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.266.

pembelajaran<sup>235</sup>. Dalam kurikulum ada beberapa komponen yang saling terkait yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Komponen yang ada dalam kurikulum ini memiliki kesamaan dengan komponen pendidikan karakter dalam keluarga yang diajukan oleh DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag. Yaitu adanya tujuan, materi, metode, dan, evaluasi.

Proses pendidikan karakter dalam keluarga memandang proses sebagai interaksi komponen pendidikan. implementasi dari proses pendidikan karakter di sekolah yaitu dimana dalam kegiatan pendidikan di sekolah proses yang dilakukan ialah dengan menentukan tujuan pendidikan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Setelah menentukan tujuan kemudian menentukan materi yang tepat sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Setelah itu untuk menyampaikan materi di butuhkan metode atau cara yang tepat. Dan terakhir untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran di sekolah diadakan evaluasi baik itu berupa tes maupun non tes.

Proses pendidikan karakter dalam keluarga juga dipandang sebagai proses komunikasi. Implementasi dalam kegiatan pendidikan di sekolah ialah pada pemilihan metode pembelajaran di sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran proses komunikasi berlangsung lebih

---

<sup>235</sup>Drs. Zainal Arifin, M. Pd., *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

banyak. Dalam pembelajaran tentunya diperlukan adanya sebuah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik diantaranya ada metode ceramah yang menggunakan komunikasi satu arah yaitu pendidik lebih aktif dari peserta didik. Ada juga metode yang membutuhkan materi dua arah dimana peserta didik dan guru sama-sama aktif dalam komunikasi yaitu metode tanya jawab. Kemudian ada metode-metode modern seperti diskusi yang menuntut peserta didik lebih aktif daripada pendidik metode ini menggunakan komunikasi *trans-aksi* atau komunikasi banyak arah.

#### 4. Evaluasi pendidikan karakter

Evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan pada kurikulum 2013 ialah menggunakan penilaian karakter. Penilaian karakter dilakukan dengan cara mengamati peserta didik. Ini berarti penilaian karakter dalam sekolah menggunakan evaluasi non tes.<sup>236</sup>

Sedangkan evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan di keluarga menurut DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag menggunakan penilaian non tes dalam bentuk observasi langsung dan pertanyaan.<sup>237</sup>

Sehingga sistem evaluasi dalam model pendidikan karakter dalam keluarga dapat diimplementasikan dalam evaluasi pendidikan karakter di sekolah. sistem evaluasi yang sama antara model pendidikan karakter dalam keluarga dan pendidikan di sekolah yang

---

<sup>236</sup>Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M. Pd., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal. 146.

<sup>237</sup>DR. H. Amirullah Syarbini, M. Ag., *Op., Cit.* hal. 204.

dilakukan menggunakan instrumen non tes dengan cara mengamati perilaku dan bertanya langsung kepada anak apakah mereka sudah melaksanakan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka.